

ANALISIS TINDAK TUTUR KOMISIF DI KALANGAN PEDAGANG DAN PEMBELI PASAR TRADISIONAL TRAYEMAN KABUPATEN TEGAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Rizki Inayatul Faridhah, Leli Triana, dan Syamsul Anwar
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Tegal,
Rizkiinayatul26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur komisif di kalangan pedagang dan pembeli pasar tradisional Trayeman, Kabupaten Tegal dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan antara pedagang dan pembeli yang berbentuk kata, frase dan kalimat komisif. Teknik penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak, teknik yang digunakan yaitu teknik SLBC, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif pada pedagang dan pembeli pasar tradisional Trayeman Kabupaten Tegal terdapat 33 data tindak tutur komisif. Ketiga puluh tiga data tersebut terbagi menjadi tiga tindak tutur, yaitu tindak tutur komisif menawarkan (17 data), tindak tutur komisif penolakan (12 data), tindak tutur komisif menjanjikan (3 data). Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X (Sepuluh) materi teks negosiasi pada saat pendahuluan dan kegiatan inti pembelajaran, karena dalam teks negosiasi peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.

Kata Kunci : tindak tutur komisif, pedagang pasar, implikasi pembelajaran

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang dipakai oleh manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya. Dengan bahasa semua individu akan mengetahui kepribadian seseorang dalam melakukan interaksi dengan sesamanya apakah bahasa tersebut akan memberikan dampak ataupun tidak (Samsuri, 1985:4). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang di gunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat akan menggunakan bahasa sesuai kesepakatan yang ada, hal tersebut juga dilakukan agar dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak mengalami kesalahan (Faridha, 2017:3). Tindak tutur merupakan peristiwa komunikasi yang mengandung maksud, tujuan tertentu dan menimbulkan pengaruh, akibat pada mitra tutur. Dalam kaitannya dengan tindak tutur, Austin dalam Rusminto (2015:69) menjelaskan tindak tutur menjadi beberapa jenis salah satunya ialah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk menginformasikan, mengatakan, selain itu dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak tutur komisif.

Ibrahim dalam Swashaning (2015) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sebagai ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya. Tindak tutur komisif tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu menawarkan dan menjajikan. Menjajikan memiliki fungsi di antaranya bersumpah, mengutuk, berkontrak, bertaruh, menyerah, menjamin, dan mengundang. Sedangkan fungsi menawarkan antara lain mengusulkan, tawar-menawar, dan menawarkan pengabdian.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur komisif dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II, yang terdapat pada Kurikulum 2013 dengan materi berbasis teks. Teknik penyajian yang dapat dipakai dengan strategi pembelajaran tersebut kaitannya dengan keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara adalah teknik kerja kelompok dengan sosiodrama dan bermain

peran (Roestiyah, 2001:90). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah metode kontekstual, yaitu konsepsi pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata serta pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sunendar, 2013:62).

Materi pembelajaran yaitu tindak tutur transaksi mencakup teks negosiasi berdasarkan pada prinsip negosiasi, motivasi siswa dan kompetensi inti, kompetensi dasar kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan bernegosiasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Moleong (dalam Rasimin, 2011:69) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka.

Sumber data penelitian ini yaitu tuturan penjual dan pembeli yang sedang bertransaksi berbagai jenis macam barang, buah-buahan dan sayur-mayur. Tempat penelitiannya ialah pasar tradisional Trayeman, Kabupaten Tegal yang dilakukan pada tanggal 12 April 2020 yang bertempat di Jalan Professor Muhammad Yamin, Kelurahan Trayeman, Kecamatan Slawi.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Penggunaan teknik ini disertai dengan teknik rekam dan teknik catat. Pada proses penyimakan, peneliti merekam, kemudian mencatat data yang diperoleh dari pembicaraan/percakapan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Trayeman Kabupaten Tegal.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan adalah metode analisis yang menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya, metode padan dipakai untuk menganalisis hubungan dua variabel, dalam kaitannya dengan penelitian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai variabel dependen atau variabel terikat. (Hermaji, 2016, 165). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) Teknik tersebut merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam peristiwa tutur interaksi jual beli pada penjual dan pembeli Pasar Tradisional menghasilkan 33 data terdiri dari: (1) tindak tutur komisif menawarkan berjumlah 17 data, (2) tindak tutur komisif penolakan berjumlah 12 data dan (3) tindak tutur komisif menjajikan berjumlah 4 data. Berikut pembahasannya.

1. Bentuk Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Tuturan komisif menawarkan adalah tuturan yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk dibeli, dikontrak, diambil, dipakai, dan lain sebagainya.

(1) Konteks : percakapan penjual jeruk dan pembeli pada pagi hari di pasar Tranyeman diambil pada tanggal 12 April 2020

Penjual : **“jeruke apik-apik kiye Bu.”**
(jeruknya bagus-bagus ini bu!)

Pembeli : **“piranan?”**
(berapa?)

Penjual : **”2 kg, 25000 ya ora papa we.””**
(2 kg, 25000 ya ngga papa deh)

Pembeli : **“ya wis, kuwe dibungkus”**
(ya sudah, itu dibungkus)

Tuturan penjual jeruk di atas merupakan tuturan meyakinkan dengan modus bertutur manis **“jeruke apik-apik kiye Bu”** dan pada tuturan **“2 kg, 25000 ya ora papa wis.”** Pernyataan tersebut maksud agar pembeli tertarik dan membeli jeruk yang dijualnya. Penjual buah dan pembeli memiliki tindakan kerja sama yang menimbulkan komunikasi berjalan dengan baik. Tuturan komisif menawarkan tersebut menimbulkan lawan tutur merespon dan membeli jeruk dengan harga yang ditawarkan penutur. Tuturan antara penjual dan pembeli berjalan dengan lancar, pembeli menyepakati harga yang diinginkan si penjual sehingga transaksi berjalan baik dan saling menguntungkan bagi keduanya. Bagi penjual barang dagangannya laku dengan harga yang diinginkan, sedangkan bagi pembeli jeruk yang diinginkan sudah jadi miliknya.

(2) Konteks : percakapan penjual jajanan tradisional dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 12 April 2020

- Penjual : **“gejose Bu, mesih anget.”**
(gejosnya bu, masih anget.)
- Pembeli : **“iya Mas, kuwe onde-ondene setunggal mawon.”**
(iya Mas, itu onde-ondena satu saja)
- Penjual : **“napa malih, Bu?”**
(apa lagi, Bu?)
- Pembeli : **“sampun Mas.”**
(sudah Mas)

Pada dialog tuturan di atas, transaksi jual beli antara penjual dan pembeli berjalan lancar, penjual menawarkan jajanan berupa gejos yang masih hangat kepada pembeli, namun pembeli menjawab dengan menjelaskan bahwa dirinya hanya ingin membeli onde-onde saja. Tuturan penjual tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna komisif menawarkan dengan modus menyatakan **“gejose bu, mesih anget “** kata tersebut bermakna menawarkan kepada pembeli, bahwa dagangannya berupa gejos yang masih hangat.

(3) Konteks : percakapan penjual kacang dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 13 April 2020

- Pembeli : **“kue kacange apik-apik temen, Bu?”**
(itu kacangnya bagus-bagus banget, Bu?)
- Penjual : **“iya mana oh proh.”**
(iya sana oh proh)
- Pembeli : **“1 kg pira?”**
(1 kg berapa?)
- Penjual : **“1 kg kie 13000, kiye lemah putih, kie lemah abang 13000, kae 13000.”**
(1 kg ini 13000 rb, ini tanah putih, ini tanah merah 13000 rb itu 12000 rb)
- Pembeli : **“mana njukut oh proh, ayu-ayu keh. Bolede ya ayu-ayu kue 5500.”**
(sana ambil oh proh, cantik-cantik itu. Ubinya ya cantik-cantik itu 5500)
- Penjual : **“ya kuwe kacange siji sing kiye.”**
(ya itu kacangnya satu yang ini)

Tuturan di atas merupakan tuturan komisif menawarkan dengan mengatakan **“mana njukut oh proh, ayu-ayu keh. Bolede ya ayu-ayu kue 5500.”** Tuturan tersebut bermaksud merayu pembeli, agar pembeli tertarik dan kemudian membelinya. Dalam tuturan di atas penjual berhasil menawarkan barang dagangannya kepada si pembeli, yakni pembeli ingin membeli kacang 1kg. Penjual kembali menawarkan barang dagangannya yakni berupa ubi, namun langsung ditolak oleh pembeli. Pembeli merasa bahwa barang dagangan yang ditawarkan si penjual tidak diinginkannya dan tidak terlalu penting. Transaksi jual beli ini berjalan dengan lancar yakni bagi penjual dan pembeli.

Bagi penjual barang dagangan laku terjual meskipun hanya satu, bagi pembeli barang yang diinginkan sudah menjadi miliknya.

2. Tindak Tutur Komisif Penolakan

Tindak tutur komisif penolakan adalah tindak tutur yang menyatakan ketidaksetujuan.

(4) Konteks : percakapan penjual daging dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 21 April 2020

Pembeli : “ati regane pinten?”
(ati harganya berapa)

Penjual : “2500 bu.”

Pembeli : “mboten 2000.”
(tidak 2000)

Penjual : “**wis laka ati mung semono tok bu.**”
(sudah tidak ada ati, cuma segitu doang bu)

Pembeli : “nikupun sekawan bae bu.”
(ini deh 4 saja bu)

Tuturan yang dituturkan oleh penjual hati di atas mengandung makna komisif penolakan, karena tuturan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan dengan mengatakan penolakan dengan secara halus, sehingga makna tersebut yaitu penolakan yang dilakukan secara halus dengan mengatakan “**wis laka ati mung semono tok bu.**” Tuturan tersebut merupakan wujud penolakan dengan kalimat perintah agar pembeli tidak dapat menawar dan membeli dengan harga yang ditetapkannya. Pada tuturan di atas, penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, dan langsung direspon positif pembeli yakni membeli barang dagangan yang ditawarkan si penjual. Transaksi jual beli ini saling menguntungkan bagi keduanya baik bagi penjual maupun pembeli.

(5) Konteks : percakapan penjual sayur dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 21 April 2020

Pembeli : “kue 2500 endah 3 karo jangan aseme.”
(itu 2500 biar 3 sama sayur asemnya)

Penjual : “**jangan asem sewu gelem? lagi larang, angger ora gelem yawes aja.**”
(sayur asem seribu mau? Lagi mahal, kalo ngga mau ya sudah)

Pembeli : “kiye nambah 500 ya?”
(ini nambah 500 ya?)

Penjual : “ngawag. Kabehane 5000 nganyange 4000 karepe dewek tok.”
(ngawur. Semuanya 5000 nawarnya 4000 maunya sendiri doang)

Tuturan yang dituturkan oleh penjual sayur tersebut merupakan tuturan komisif penolakan yang menunjukkan maksud ketidaksetujuan dengan menyatakan “**jangan asem sewu gelem? lagi larang, angger ora gelem yawes aja.**” Tuturan tersebut digunakan untuk melakukan penolakan secara langsung. Interaksi antara penjual dan pembeli tidak memiliki prinsip dalam bekerja sama, karena lawan tutur memaksa membeli dengan harga yang diinginkannya yakni keuntungan si pembeli karena membeli dengan harga yang murah. Penjual merasa dirugikan pada kesepakatan ini, karena harga yang diinginkan penjual tidak dituruti oleh si pembeli. Namun penjual mengiklaskan walaupun dengan menggerutu di belakangnya.

(6) Konteks : percakapan penjual buah dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 21 April 2020

Pembeli : “mandarine pira Wa?”
(mandarine berapa, Wa?)

Penjual : “10 rong kilo, Um.”
(10 2 kg om)

Pembeli : “lah 10 loro loken.”

- (kok 10 2 masa)
- Penjual : **“kiye godonge melu ditimbang?”**
(ini daunnya ikut ditimbang?)
- Pembeli : “terserah sampeyan, kapan pengen ayu ya melu.”
(terserah kamu, kalau mau cantik ya ikut)
- Penjual : “2 kilo 30 beng?”
(2 kilo 30 yah?)
- Pembeli : “30 ta jeruk biasa oh.”
(30 itu jeruk biasa oh)
- Penjual : “kiye adong godonge melu ditimbang neng olihe pitu, wolu paling.”
(ini kalo daunnya ikut ditimbang sudah 7, 8 harusnya)

Pada tuturan di atas penjual dan pembeli tidak terjadi kesepakatan. Pembeli meragukan timbangan yang dilakukan si penjual pada saat menimbang buah mangga mandarin. Pada saat ditimbang buah mangga mandarin 2 kg, sehingga pembeli ragu dengan hasil timbangan tersebut. Si pembeli mengumpat dengan kata **“kiye godonge melu timban.”** yang memiliki arti daunnya ikut ditimbang, sehingga menambah beban ketika buah mangga mandarin ditimbang. Pembeli lalu menawarkan harga kepada si penjual namun langsung ditolak, karena tidak sesuai keinginan si penjual. Oleh karena itu tuturan di atas merupakan tuturan komisif penolakan.

3. Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

- (7) Konteks : percakapan penjual celengan dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 27 April 2020
- Pembeli : “kiye celengan ecerane pinten?”
(ini celengan satuannya berapa?)
- Penjual : **“18000, siji manjinge 3000.”**
(18000 satu masuknya 3000.)
- Pembeli : “niki pun setunggal.”
(ini deh satu.)
- Penjual : “kiye isi 4 berarti 12000.”
(ini isi 4 berarti 12000.)

Pada tuturan di atas pembeli menanyakan harga yakni celengan persatuannya dijual harga berapa. Penjual kemudian menjawab dengan menjelaskan harga celengan yang persatuannya yakni Rp 3.000. Kemudian pembeli menyepakati harga yang diinginkan penjual, namun pembeli hanya membeli celengan yang berisikan empat biji. Penjual menyepakati apa yang diinginkan pembeli. Transaksi jual beli ini berjalan dengan baik dan lancar, karena penjual dan pembeli bekerja sama dengan tujuan mereka masing-masing. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang masuk ke kategori tuturan komisif menjanjikan karena penjual berusaha meyakinkan dengan menyatakan **“18000 siji manjinge 3000”** tuturan tersebut mempunyai maksud meyakinkan pembeli bahwa harga celengan tersebut jika dijual mendapat keuntungan banyak.

- (8) Konteks : percakapan penjual roti dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 28 April 2020
- Pembeli : “piranan niki mbah?”
(berapaan ini mbah?)
- Penjual : “dua setengah bu.”
- Pembeli : “nggih pun, kali mawon.”
(iya udah, dua aja)
- Penjual : **“engga ada gula biange niki, dijamin gulane asli kalo mau pesen bisa telepon sendiri, niki Kacang ijo ora?”**
(ngga ada gula biangnya ini, dijamin gulanya asli kalo mau pesen bisa telfon sendiri, ini kacang hijau engga?)
- Pembeli : “mpun niki mawon.”

- (udah itu saja)
- Penjual : "kiye samire dua ribu lima ratus wes go langganan."
(ini samirnya dua ribu lima ratus deh buat langganan)
- Pembeli : "nggih suwun."
(iya terima kasih)

Pada tuturan di atas terjadi kesepakatan antara pembeli dan penjual. Pembeli menanyakan harga jajanan si penjual, kemudian penjual menjawab dengan menjelaskan harga. Pembeli menyepakati harga yang dipatok penjual. Penjual menjelaskan bahwa kandungan gula di jajanan tersebut gula asli bukan gula buatan. Kemudian penjual menawarkan dagangan lainnya yakni kacang ijo, namun ditolak oleh si pembeli, karena si pembeli hanya ingin membeli roti dan samir saja. Penjual menjelaskan kepada pembeli bahwa harga yang diberikan kepada pembeli yang bertujuan kepada si pembeli supaya berlangganan di penjual tersebut. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna komisif menjanjikan dengan menyatakan "**ngga ada gula biange niki, dijamin gulane asli kalo mau pesen bisa telpon sendiri, niki kacang ijo ora?**" Tuturan tersebut bermaksud menjanjikan pembeli bahwa roti yang dijualnya menggunakan gula asli, karena penjual menggunakan kata "dijamin" agar pembeli yakin untuk membelinya lagi.

(9) Konteks : percakapan penjual pisang dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 28 April 2020

- Pembeli : "kuwe dipilihna len sing apik-apik."
(itu dipilhkan yang bagus-bagus)
- Penjual : "**kiye sing apik-apik wis dipotongi sung.**"
(ini yang bagus-bagus sudah dipotongin)
- Pembeli : "kiye didol piranan berarti?"
(ini dijual berapaaan berarti?)
- Penjual : "ya karepe sampeyan biasane ta 7500."
(ya terserah kamu biasanya tujuh ribu lima ratus)
- Pembeli : "eh yawis wadahi dewek-dewek ya Yu."
(eh ya sudah bungkusin sendiri-sendiri ya, Y)

Tuturan di atas merupakan tuturan komisif menjanjikan dengan mengatakan "**kiye sing apik-apik wis dipotongi sung.**" Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa antara penjual dan pembeli saling memahami konteks tuturan, sehingga terjadinya kerja sama dan komunikasi berjalan dengan baik. Pembeli menyepakati harga yang diinginkan penjual, sehingga transaksi jual beli ini saling menguntungkan bagi keduanya.

(10) Konteks : percakapan penjual ikan dan pembeli pada pagi hari di pasar tranyeman diambil pada tanggal 28 April 2020

- Penjual : "bandeng, Mas?"
(bandeng, Mas?)
- Pembeli : "pintenan, Bu?"
(berapaan Bu?)
- Penjual : "sing ageng niki wolung ewunan."
(yang besar ini delapan ribunan")
- Pembeli : "sekilone si pinten?"
(satu kilo berapa?)
- Pembeli : "45 sijine wolung ewu ari patang kilo 60."
(45 satunya delapan ribu 4 kg 60)
- Pembeli : "siji limang ewu nggih?"
(satu lima ribu iyah?)
- Penjual : "**ora olih sung jang wis pas.**"
(tidak boleh sudah harga pas)
- Pembeli : "pitung ewu?."
(tujuh ribu?)

Penjual : “wis pitung ewu limang atus ya kena.”
(sudah tujuh ribu lima ratus nggapapa)

Pada tuturan di atas pembeli menanyakan harga ikan bandeng kepada penjual, kemudian si penjual menjawab dengan menjelaskan harga. Namun langsung ditolak dan pembeli menawar harga yang diinginkan penjual. Penjual kemudian menurunkan harga dan langsung disepakati si pembeli, karena harga yang diinginkan penjual disepaati pembeli dan saling menguntungkan bagi keduanya, baik bagi penjual maupun bagi pembeli. Tuturan tersebut merupakan tuturan komisif menjanjikan dengan mengatakan “**ora olih sung jang wis pas.**” Kata ‘sung’ yaitu bentuk peristiwa tutur yang mengikat penutur sebagai wujud bersaksi kepada Tuhan. Pada tuturan di atas antara penjual dan pembeli saling bekerja sama dilihat dari penjual yang menurunkan harga kepada pembeli.

Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma

Hasil penelitian ini dapat diimpilkasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X pada kompetensi dasar yang sesuai yaitu KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, dan KD 4.11 mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup).

Hasil penelitian tindak tutur komisif oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Trayeman Kabupaten Tegal dapat memberikan khasanah dan sumbangan sebagai bahan pembelajaran dalam kemampuan bernegosiasi. Hal ini dapat meningkatkan jiwa bisnis siswa untuk berwirausaha serta mengenalkan pada siswa bahwa pada saat peristiwa tawar-menawar yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Trayeman. Penelitian ini juga mengenalkan jenis-jenis tindak tutur komisif dengan memberi contoh tuturan yang dapat memotifasi siswa agar mampu meningkatkan kemampuan bernegosiasi dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus.

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai tindak tutur komisif penjual dan pembeli pasar Trayeman Kabupaten Tegal menghasilkan 33 data terdiri dari: (1) tindak tutur komisif menawarkan berjumlah 17 data, (2) tindak tutur komisif penolakan berjumlah 12 data, dan (3) tindak tutur komisif menjajikan berjumlah 4 data. Hasil penelitian ini dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pada kelas X dengan KD 3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi struktur, yaitu (orientasi, pengajuan, penawaran persetujuan penutup) dan dengan memperhatikan strategi kesantunan peserta didik sampai memahami informasi yang disampaikan serta mampu memperhatikan bahasa dalam memahami tindak tutur komisif pada penjual dan pembeli pasar tradisional Trayeman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diterapkan oleh guru bahasa Indonesia untuk pembelajaran di SMA materi teks negosiasi, penggunaan pada tindak tutur komisif yang terdapat pada transaksi jual beli pasar Tradisional Trayeman sebagai bahan ajar siswa supaya berbahasa yang santun.

Daftar Rujukan

- Faridha, Eka. (2017). Buku Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi. Yohyakarta: Pustaka Pelajar
Hermaji, Bowo. (2016). Teori dan Metode Sociolinguistik. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung.
- Rasimin. (2011). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Samsuri. (1985). Analisis Bahasa. Jakarta: PT Sastra Sapdodadi.
- Swashaning, Lilla (2015). Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge. Skripsi Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roestiyah. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineke Cipta.
- Sunendar dan Iskanarwassid. (2013). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung : Rosdakarya.
- Muhammad. (2011). Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kesuma Jati Mastoyo Tri. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.